**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Peneliian**

Jumlah anak jalanan dan anak terlantar dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Keberadaan anak jalanan dan anak terlantar sering terlihat di kota-kota besar di Indonesia. Anak jalanan seharusnya dilindungi dan dijamin hak-haknya sebagaimana anak pada umumnya agar menjadi manusia yang bermanfaat dan bermasa depan cerah.

Hak-hak anak tersebut yang seharusnya diterima oleh seorang anak belum dapat terpenuhi, sehingga seorang anak terpaksa memilih untuk hidup di jalanan. Dalam UUD 1945 pasal 34 ayat 1 menyatakan bahwa “Anak Terlantar itu dipelihara oleh Negara”. Artinya pemerintah mempunyai tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak-anak terlantar, termasuk anak jalanan.

Menurut Undang-Undang pasal 9 ayat 1 Nomor 35 Tahun 2014 perubahan atas Undang-Undang Nomer 23 Tahun 2002 tentangPerlindungan Anak menjelaskan bahwa “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat”.

Melihat Undang-undang tersebut yang terdapat adanya jaminan atas hak anak, penanganan masalah anak jalanan sangat penting untuk dilakukan dan diperhatikan, disamping hak anak untuk mendapatkan pelayanan kesejahteraan yang telah dilindungi oleh undang-undang, juga untuk menghindari dampak negatif apabila masalah anak marjinal ini tidak dapat terpecahkan.

Anak jalanan kesehariannya dihabiskan di jalanan. Mereka memenuhi kebutuhannya sendiri dengan mencari rezeki di tengah-tengah jalanan yang keras tanpa kasih sayang dari orang tua. Meskipun lelah mereka menghiraukan, karena memang sisi kehidupan mereka yang lebih senang berada di jalanan. Tidak ada seseorang yang mengatur kehidupan mereka. Mereka dapat melakukan hal apa saja sesuai dengan keinginan diri mereka, kapan saja dan dimana saja mereka inginkan.

Dalam realita sehari-hari, tindak kriminalitas atau eksploitasi seksual akan sering terjadi terhadap anak, dan anak jalanan akan paling rentan menjadi korban tindak kejahatan tersebut. Anak jalanan terdiri atas beberapa kelompok yang keberadaannya menimbulkan masalah, terutama di sudut-sudut kota besar. Anak jalanan membutuhkan perhatian lebih besar dari banyak pihak bukan untuk diasingkan atau dikuncilkan dan dibuang semena-mena tanpa dibekali sesuatu yang bermanfaat bagi hidup mereka.

Pekerjaan yang mereka lakukan juga bermacam-macam. Biasanya pekerjaan yang mereka lakukan di jalanan sebagai penjual asongan, pengamen, pengemis di persimpangan jalan atau di terminal, pengelap kaca mobil, parkir liar. Jalanan yang dimaksud bukan hanya jalan raya saja, melainkan juga tempat-tempat lain seperti pasar, alun-alun kota, pusat pertokoan, taman kota, emperan took, terminal, dan stasiun.

Keberadaan mereka di jalanan selalu berdampak negatif. Mereka akan sangat rentan terhadap situasi yang buruk seperti tindak kriminalitas, korban eksploitasi, tindak kekerasan, penyalahgunaan narkoba, sampai pelecehan seksual. Dalam konteks permasalahan anak jalanan ini, yang dianggap menjadi penyebab utama munculnya anak-anak jalanan adalah kemiskinan.

Peningkatan angka penduduk miskin telah mendorong munculnya anak yang putus sekolah dan meningkatnya anak-anak terlantar serta anak jalanan. Hal ini terlihat dari latar belakang sosial ekonomi keluarga yang datang dari daerah-daerah miskin di pedesaan ataupun lingkungan kumuh di perkotaan. Tetapi, mereka tetap saja bertahan dan terus saja bertambah seiring berkembangannya laju pembangunan.

Indonesia Bebas Anak Jalanan 2017 merupakan gerakan sosial yang dicanangkan oleh Menteri Sosial RI pada tanggal 27 Januari 2016. Menuju Indonesia Bebas Anak Jalanan 2017 merupakan kelanjutan program Jakarta Bebas Anak Jalanan dan Indonesia Bebas Anak Jalanan pada tahun 2011 – 2014.

Program ini merupakan upaya yang terus menerus perlu dilakukan agar anak jalanan tidak lagi melakukan aktifitas ekonomi dan atau hidup di jalan, namun harus kembali ke komunitas, kembali bersama orangtua dan keluarga, kembali ke sekolah, serta keluarganya mendapatkan dukungan sosial dan ekonomi agar berdaya.

Berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial  jumlah anak jalanan di seluruh Indonesia sebagai Tahun 2006  sebanyak 232.894 anak,  tahun 2010 159.230 anak, tahun 2011 67.607 anak, dan  tahun 2015 sebanyak 33.400 anak. Sedangkan yang baru mendapatkan layanan PKSA Anak jalanan baru mencapai  6.000  (Tahun 2016).

Kondisi inilah yang membuat Kementerian Sosial melanjutkan Program Indonesia Bebas Anak Jalanan dan harus terus berusaha meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak, antara lain dengan berbagai kementerian, lembaga, dunia usaha *(Corporate Social Responsibility*), dan masyarakat pada umumnya agar tujuan program dapat tercapai secara optimal, antara lain melalui Rapat Koordinasi Keterpaduan Program dalam rangka Menuju Indonesia Bebas Anak Jalanan 2017.

Penanganan masalah anak jalanan sangat penting untuk dilakukan dan diperhatikan, disamping hak anak untuk mendapatkan pelayanan kesejahteraan yang telah dilindungi oleh undang-undang, juga untuk menghindari dampak negatif apabila masalah anak marjinal ini tidak dapat terpecahkan. Kita harus menyadari bahwa terhambatnya pemenuhan hak-hak anak terutama pada anak jalanan akan berdampak pada kelangsungan hidup anak itu sendiri, bangsa dan negara Indonesia.

Saat ini pemerintah maupun masyarakat banyak memberikan perhatian yang cukup tinggi, yaitu dengan dilihat dengan munculnya organisasi sosial yang telah banyak memberikan program-program yang membantu memenuhi kebutuhan anak jalanan dan mewujudkan kesejahteraan anak jalanan.Lembaga sosial / Rumah perlindungan Anak di bandung yaitu Yayasan RPA G.A.N.K yang khusus menangani anak jalanan dan anak terlantar melalui upaya untuk membantu program pemerintah dibidang kesejahteraan sosial, yang meliputi pendidikan, pelatihan / keterampilan, advokasi dan kesehatan baik mental maupun spiritual.

Yayasan RPAG.A.N.K memiliki program yaitu dalam pembinaan dan pemberdayaan anak jalanan dan anak terlantar, disini pekerja sosial berperan dan aktif dalam penjangkauan, identifikasi/asesmen, pelayanan serta pendampingan.Penyediaan RPA G.A.N.K merupakan upaya agar hak-hak anak dari para anak jalanan dapat dipenuhi, yang akan mendorong proses tumbuh kembang dan pelaksanaan peran dan tugas sebagai anak. Disamping itu RPA merupakan tahap awal bagi anak jalanan untuk memperoleh pelayanan lebih lanjut, oleh karena itu RPA G.A.N.K menciptakan situasi RPA sebagai tempat rekreasi dan mencurahkan hati, berdiskusi dan mencari solusi.

Bedasarkan uraian di atas maka, dari itu peneliti tertarik untuk mengambil **“Hubungan antara Sikap Sosial Tentang Bimbingan Keterampilan dengan Keberdayaan Anak Jalanan Di RPA G.A.N.K (Generasi Anti Narkoba Dan Kriminalitas) Bandung”**.Selain berkaitan dengan studi yang ditepuh peneliti.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang penelitian di atas maka berikut ini peneliti mengidentifikasikan pokok-pokok permasalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Sikap Sosial Anak Jalanan Tentang Bimbingan Keterampilan di Rumah Perlindungan Anak G.A.N.K (Generasi Anti Narkoba dan Kriminalitas)?
2. Bagaimana Keberdayaan Anak Jalanan Tentang Bimbingan Keterampilan di Rumah Perlindungan Anak G.A.N.K (Generasi Anti Narkoba dan Kriminalitas)?
3. Bagaimana Hubungan Antara Sikap Sosial Anak Jalanan Tentang Bimbingan Keterampilan dengan Keberdayaan di Rumah Perlindungan Anak G.A.N.K (Generasi Anti Narkoba Dan Kriminalitas) ?
4. **Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**
5. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dalam upaya memperoleh data dan infomasi yang ada hubungan nya dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Sikap Sosial Anak Jalanan Tentang Bimbingan Keterampilan di Rumah Perlindungan Anak G.A.N.K (Generasi Anti Narkoba dan Kriminalitas) ?
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Keberdayaan Anak Jalanan Tentang Bimbingan Keterampilan di Rumah Perlindungan Anak G.A.N.K (Generasi Anti Narkoba dan Kriminalitas)?
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Hubungan Antara Sikap Sosial Anak Jalanan Tentang Bimbingan Keterampilan dengan Keberdayaan di Rumah Perlindungan Anak G.A.N.K (Generasi Anti Narkoba dan Kriminalitas) ?
4. **Kegunaan Penenlitian**

Segala bentuk penelitian fenomena sosial, dirancang untuk kesempurnaan suatu deskripsi permasalahan sosial. Peneliti dibutuhkan untuk memberi mamfaat yang signifikan dalam suatu realiti sosial. Maka dari itu, kegunaan atau mamfaat dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Mamfaat Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermamfaat di masa yang akan datang dalam menerapkan ilmu mengenai kesejahteraan sosial. Serta bermamfaat bagi masyarakat luas secara umum dalam pemberdayaan anak jalanan anak dan peranan pekerja sosial di suatu lembaga seperti di Yayasan Perlindungan Anak G.A.N.K (Generasi Anti Narkoba dan Kriminalitas Bandung.

1. Secara Praktis :

Penelitian ini diharapkan bergunan bagi saya sebagai peneliti dapat mengetahui apa yang menjadi tujuan pemberdayaan anak jalanan di Rumah Perlindungan Anak G.A.N.K dan berguna bagi keluarga dan masyarakat luas secara umum terhadap peranan pekerja sosial dalam Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Perlindungan Anak G.A.N.K Bandung.

1. **Kerangka Pemikiran**

Sesuai dengan permasalahan yang mengacu pada penelitian, penulis mengemukakan kerangka pemikiran yang berkaitan dengan konsep pokok. Menurut Friedlander dalam Fahrudin, (2012: 9) menyatakan bahwa :

*“Social welfare is the organized system of social services and institusion, designed to aid individual and group to attain satisfyng standatds of life and health, and personal and social relationship that permit them to develop their full capacities and to promote their well being in harmony with the need of their family and the community.’’*

Kesejahteraan adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok, guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhuan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.Menurut *Internasional Federation Of Social Work IFSW* (2014) menyatakan bahwa :

*“Social work is a pratice-based profession and an academic disiplince that promotes social change and development, social cohesion, and the empowerment and liberation of the people. Principles of the social justice, human right, collective responsibillity and respect for diversities are central to social work. Underpinned by theories of social work, social sciences, humanities and indigenous knowledge, social work engages people and structures to address life challenge and enhance well-being.’’ (*[*http://ifsw.org/policies/definition-of-social-work/*](http://ifsw.org/policies/definition-of-social-work/) *,* diakses pada 23 november 2016*).*

Pekerja sosial adalah profesi berbasis praktek dan disiplin akademis yang mempromosikan perubahan sosial dan pembangunan, kohesi sosial dan pemberdayaan dan pembebasan orang. Prinsip-prinsip keadilan sosial, hak asasi manusia, tanggung jawab kolektif dan menghormati keragaman adalah pusat untuk pekerja sosial, ilmu-lmu sosial, humaniora dan pengetahuan adat, pekerjaan sosial melibatkan orang struktur untuk mengatasi tantangan hidup dan meningkatkan kesejahteraan.

Dari dua definisi di atas dapat dirumuskan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu kegiatan yang tergorganisir dari pelayanan-pelayanan terhadap pemecahan masalah sosial individu, kelompok atau masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Pekerjaan sosial adalah profesi pertolongan kemanusiaan yang bertujuan untuk membantu individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat agar mampu menjalankan tugas-tugasnya sesuai dengan peranannya. Istilah pekerjaan sosial dan pekerja sosial seolah-olah maknanya sama, padahal apabila dicermati mempunyai makna yang berbeda. Pekerjaan Sosial mengandung arti sebagai profesi; sedangkan pekerja sosial mengandung arti sebuah aktifitas, kegiatan atau action.

Menurut Asosiasi Nasional Pekerja sosial amerika (NASW) dalam Zastrow (Fahrudin, 2012:60) menyatakan bahwa Pekerja Sosial adalah :

*“Social work is profesional activity of having individuals, groups, or communities to echance or restore their capacity for social functioning and to creat societal conndition favorable to their goals. Social work practice consists of the profesional application of social work value, principle, and techniques to one or more of the following ends: helping people obtain tangible services, providing counselling and psychotheraphy for individual, families, and groups; helping communities or group provide or improve social and health services; and participating in the relevant legislative processes. The pratice of social work requires knowledge of human development and behavior; of social economic, and culture institutions; and of the interection all of these factors.”*

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional memiliki individu, kelompok, atau masyarakat untuk echance atau mengembalikan kapasitas mereka untuk berfungsi sosial dan menciptakan kondisi sosial yang menguntungkan untuk tujuan mereka. Praktek pekerja sosial terdiri dari aplikasi profesional dari nilai sosial kerja, prinsip, dan teknik untuk satu atau lebih ujung berikut: membantu orang mendapatkan pelayanan yang nyata, memberikan konseling dan *psychotheraphy* bagi individu, keluarga, dan kelompok; membantu masyarakat atau kelompok memberikan atau meningkatkan pelayanan sosial dan kesehatan; dan berpartisipasi dalam proses legislatif yang relevan.

Praktik pekerja sosial membutuhkan pengetahuan tentang perkembangan manusia dan perilaku; lembaga sosial ekonomi, dan budaya; dan dari interection semua faktor ini.

Dari definisi di atas menjelaskan bahwa pekerja sosial adalah aktivitas profesional yang bertujuan untuk membantu mengembalikan keberfungsia)n indiviu, kelompok dan masyarakat. Praktek pekerja sosial mempunyai nilai, metode, ilmu dan prinsip-prinsip dalam melakukan pelayanan-pelayanan sosial.

Permasalah Sikap manusia, dalam kaitan ini digunakan untuk menjelaskan kenapa orang-orang dapat berperilaku berada dalam situasi yang sama. Dalam hal ini Berkowiz dalam Azwar (2013:4) mengatakan puluhan “definisi dan pengertian itu pada umumnya dapat dimasukkan ke dalam salah satu di antaranya tiga kerangka pemikiran.”Pertama adalah kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli psikologi seperti louis Thurstone, Rensis Likert, Charles osgood menurut mereka, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seorang terhadap suatu objek adalah persaan mendukung atau memihak *(favorable*) maupun perasaan tidak mendukung (*unfavorable*)pada objek tersebut.

Azwar (2013:7) menjelaskan yang mendasari orang berperilaku menjadi tiga komponen yang saling menunjang, yaitu: 1. Kognitif, menyangkut pengetahuan yang biasanya digunakan dalam proses berfikir; 2. Afektif, menyangkut kehidupan emosional seseorang yang mewarnai pengetahuan serta gagasan yang terdapat dalam komponen kognitif yang meliputi nilai rasa baik atau tidak baik, suka atau tidak suka; 3. Konatif, merupakan kecendrungan untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap suatu keadaan.

Dapat dilihat bahwa dari definisi tersebut, suatu sikap mengandung tiga komponen, yakni (1) komponen kognitif (keyakinan); (2) komponen afektif (emosi/ perasaan); dan (3) komponen perilaku (tindakan). Komponen kognitif merupakan refresentasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap; komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional, sedangkan komponen perilaku atau konatif merupakan aspek kecenderungan beprilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorangan.

Chambers dalam Huraerah (2008:81) menyatakan “Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial’’. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni bersifat “*people centered, participatory, empowering, and sustainable*” konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar *(basic needs)* atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses kemiskinan lebih lanjut *(safey net*), yang pemikirannya akhir-akhir ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep-konsep pertumbuhan pada masa lalu.

Sedangkan menurut Sunyoto Usman dalam Huraerah (2008:87) menyatakan bahwa : “Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut community self-reliance atau kemandirian”. dalam proses ini masyarakat didampingi untuk analisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menemukan alternatif solusi masalah tersebut, serta diperlihatkan strategi memamfaatkan berbagai resources yang dimiliki dan dikuasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka pelaksanaan peran pekerja sosial dalam dapat masuk dalam kriteria pengatasan masalah sosial pada Pemberdayaan Anak Jalanan konteksnya di sini dapat langsung kepada anak. Peran pekerja sosial dalam Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Perlindungan Anak G.A.N.K Bandung berinteraksi dalam keluhan anak jalanan serta memberikan masukan dan sebagai pendidik untuk anak jalanan di Rumah Perlindungan Anak G.A.N.K Bandung.

 Lembaga sosial serta pekerja sosial dapat membantu proses pemberdayaan anak jalanan serta alih profesi menjadi kratif dan mempunyai keterampilan di bidang lain yang disediakan oleh di Rumah Perlindungan Anak G.A.N.K Bandung dengan metode yang dimilikinya. Hal tersebut ditujukan untuk membantu proses pemberdayaan anak jalanan dan juga meningkatkan motivasi serta keterampilan dan minat bakat untuk ahli profesi anak.

1. **Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan pada penelitian yang berjudul: “Hubungan antara Sikap Sosial Tentang Bimbingan Keterampilan dengan Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Perlindungan Anak G.A.N.K (Generasi Anti Narkoba dan Kriminalitas) Bandung” adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis Utama:
2. H0: Tidak terdapat Hubungan antara Sikap sosial tentang bimbingan keterampilan dengan Keberdayaan anak jalanan di rumah perlindungan anak GANK (Generasi Anti Narkoba dan Kriminalitas) Bandung.

H1: Terdapat perbedaan Hubungan antara Sikap sosial tentang bimbingan keterampilan dengan Keberdayaan anak jalanan di rumah perlindungan anak GANK (Generasi Anti Narkoba dan Kriminalitas) Bandung.

2. Sub Hipotesis

1. H0: Tidak terdapat Hubungan antara Sikap sosial tentang bimbingan keterampilan dengan Pemenuhan Kebutuhan Dasar anak jalanan di rumah perlindungan anak GANK (Generasi Anti Narkoba dan Kriminalitas) Bandung.

H1: Terdapat Hubungan antara Sikap sosial tentang bimbingan keterampilan dengan Pemenuhan Kebutuhan Dasar anak jalanan di rumah perlindungan anak GANK (Generasi Anti Narkoba dan Kriminalitas) Bandung.

1. H0: Tidak terdapat Hubungan antara Sikap sosial tentang bimbingan keterampilan dengan Akses Sistem Sumber anak jalanan di rumah perlindungan anak GANK (Generasi Anti Narkoba dan Kriminalitas) Bandung.

H1: Terdapat Hubungan antara Sikap sosial tentang bimbingan keterampilan dengan Akses Sistem Sumber jalanan di rumah perlindungan anak GANK (Generasi Anti Narkoba dan Kriminalitas) Bandung.

1. H0: Tidak terdapat Hubungan antara Sikap sosial tentang bimbingan keterampilan dengan Potensi anak jalanan di rumah perlindungan anak GANK (Generasi Anti Narkoba dan Kriminalitas) Bandung.

H1: Terdapat Hubungan antara Sikap sosial tentang bimbingan keterampilan dengan Potensi anak jalanan di rumah perlindungan anak GANK (Generasi Anti Narkoba dan Kriminalitas) Bandung.

1. H0: Tidak terdapat Hubungan antara Sikap sosial tentang bimbingan keterampilan dengan Pengendalian Diri anak jalanan di rumah perlindungan anak GANK (Generasi Anti Narkoba dan Kriminalitas) Bandung.

H1: Terdapat Hubungan antara Sikap sosial tentang bimbingan keterampilan dengan Pengendalian Diri anak jalanan di rumah perlindungan anak GANK (Generasi Anti Narkoba dan Kriminalitas) Bandung

1. **Definisi Operasional**

Untuk mempermudah proses penelitian maka peneliti mengemukakan definisi operasional sebagai berikut :

Permasalah sikap manusia, dalam kaitan ini digunakan untuk menjelaskan kenapa orang-orang dapat berperilaku berada dalam situasi yang sama. Dalam hal ini Berkowiz dalam Azwar (2013:4) mengatakan puluhan “definisi dan pengertian itu pada umumnya dapat dimasukkan ke dalam salah satu di antaranya tiga kerangka pemikiran.”Pertama adalah kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli psikologi seperti *louis Thurstone, Rensis Likert, Charles osgood* menurut mereka, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seorang terhadap suatu objek adalah persaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung (*unfavorable)*pada objek tersebut.

Azwar (2013:7) menjelaskan yang mendasari orang berperilaku menjadi tiga komponen yang saling menunjang, yaitu: 1. Kognitif, menyangkut pengetahuan yang biasanya digunakan dalam proses berfikir; 2. Afektif, menyangkut kehidupan emosional seseorang yang mewarnai pengetahuan serta gagasan yang terdapat dalam komponen kognitif yang meliputi nilai rasa baik atau tidak baik, suka atau tidak suka; 3. Konatif, merupakan kecendrungan untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap suatu keadaan.

Dapat dilihat bahwa dari definisi tersebut, suatu sikap mengandung tiga komponen, yakni (1) komponen kognitif (keyakinan); (2) komponen afektif (emosi/ perasaan); dan (3) komponen perilaku (tindakan). Komponen kognitif merupakan refresentasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap; komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional, sedangkan komponen perilaku atau konatif merupakan aspek kecenderungan beprilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorangan.

Chambers dalam Huraerah(2008:71) menyatakan “Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial’’. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni bersifat “*people centered, participatory, empowering, and sustainable*” konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar *(basic needs)* atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses kemiskinan lebih lanjut *(safey net*), yang pemikirannya akhir-akhir ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep-konsep pertumbuhan pada masa lalu.

Sedangkan menurut Sunyoto Usman dalam Huraerah (2008:78) menyatakan bahwa : “Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut community self-reliance atau kemandirian”. dalam proses ini masyarakat didampingi untuk analisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menemukan alternatif solusi masalah tersebut, serta diperlihatkan strategi memamfaatkan berbagai resources yang dimiliki dan dikuasi.

Bimbingan adalah tuntunan, bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu, kelompok, atau masyarakat untuk mencegah atau mengatasi kesulitan‐kesulitan di dalam kehidupannya agar mereka mencapai kesejahteraan (Departemen Sosial RI, 2009: 26).Sedangkan keterampilan berasal kata dari “terampil” yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas; mampu dan cekatan, sedangkan pengertian keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007: 1180).

Bimbingan keterampilan kerja adalah proses pemberian pelayanan yang ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan klien dalam keterampilan kerja sebagai bekal untuk kehidupannya di tengah-tengah masyarakat. Sedangkan bimbingan keterampilan sosial adalah serangkaian kegiatan untuk menumbuhkembangkan keterampilan sosial klien agar mampu memenuhi kebutuhan dasar hidup (Departemen Sosial RI, 2009: 27).

Dengan demikian, bimbingan keterampilan adalah serangkaian tahapan kegiatan pelatihan keterampilan yang sistematis dan terencana yang terarah kepada pencapaian tujuan untuk memberikan bantuan atau pertolongan agar klien dapat mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan sendiri.

Sedangkan berdasarkan UU Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial pasal 12, pemberdayaan sosial dapat dilakukan melalui peningkatan kemauan dan kemampuan yang salah satunya dapat dilakukan dalam bentuk pelatihan keterampilan. Dengan demikian tujuan akhir dari pelatihan keterampilan adalah pemberdayaan sosial

Lokakarya kemiskinan dan Anak jalanan, yang diselenggarakan oleh Departemen Sosial dalam Huraerah (2006:80) adalah “Anak Jalanan adalah anak yang menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan dan tempat-tempat umum lainnya’’.

Menurut Soetarso dalam Huraerah (2006:80) Berdasarkan hasil penelitian departemen spsial dan UNDP di jakarta dan surabaya, anak jalanan dikelompokan ke dalam tiga kategori :

1. Anak jalanan yang hidup di jalanan (children of the street), dengan kriteria :
2. Putus hubungan atau karena tidak bertemu dengan orang tuannya.
3. 8-10 jam berada di jalanan untuk ‘bekerja’ (mengamen, mengemis, memulung) dan sisanya menggelandang/tidur
4. Tidak lagi bersekolah
5. Rata-rata berusia di bawah 14 tahun.
6. Anak jalanan yang berkerja di jalanan (children on the street), dengan kriteria :
7. berhubungan tidak teratur dengan orang tuannya.
8. 8-16 jam berada di jalanan.
9. Mengontrak kamar sendiri, bersama teman, ikut orang tuannya/ saudara, umumnya di daerah kumuh.
10. Tidak lagi bersekolah
11. Pekerjaan: penjual koran, pengasong, pencuci bus, pemulung, penyemir sepatu,
12. Rata-rata berusia di bawah 16 tahun.
13. Anak yang rentan menjadi anak jalanan, dengan kriteria :
14. Bertemu teratur setiap hari, tinggal dan tidur dengan keluargannya.
15. 4-5 jam bekerja di jalanan
16. Masih bersekolah
17. Pekerjaan: penjual koran, dll; penyemir, pengamen, dll
18. Usia rata-rata di bawah 14 tahun.

**Tabel 1.1**

**Operasionalisasi Variabel**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Dimensi | Indikator | Item Pernyataan |
| Variabel X :Sikap Sosial  | 1. Kognitif

(pengetahuan)1. Afektif (Perasaan)
2. Konatif (tindakan)
 | 1. Kayakinan
2. Pemahaman
3. Kecemasan
4. Minat
5. Tindakan yang tampak
6. Pernyataan lisan mengenai perilaku
 | 1. Keyakinan anak jalanan untuk Kemampuan diri.
2. Keyakinan anak jalanan untuk kemandirian
3. Keyakinan anak jalanan untuk berfikir rasional
4. Pemahaman tentang bimbingan keterampilan
5. Pemahaman tentang kegiatan bimbingan keterampilan
6. Kecemasan tentang hasil dari bimbingan keteramilan
7. Kecemasan mengenai bisa di aplikasikan dalam pekerjaan nyata/ tidak .
8. dorongan
9. Ketertarikan
10. Kemauan
11. Dorongan menangkap setiap hal yang di pelajari.
12. Dorongan menguasai satu keterampilan
13. Dorongan menjelaskan kembali
14. Dorongan mengajukan pertanyaan
 |
| Variabel Y : Keberda-Yaan  | 1. Pemenuhan Kebutuhan Dasar

*(Basic Need)*1. Akses Sistim Sumber
2. Potensi
3. Mengendali-Kan Diri
 | 1. Kebutuhan Fisiologi
2. Kebutuhan Sosial
3. Kebutuhan Penghargaan
4. Kebutuhan Untuk Aktualisasi Diri
5. Informal
6. Formal
7. Kemasyara-Katan
8. Ketekunan
9. Ketelitian
10. Tempo kerja
11. Mengendalikan Emosi.
12. dapat dipercaya.
 | 1. Makan
2. Tempat tinggal
3. Pakaian
4. Jaminan kesehatan
5. Rasa memiliki ditengah kelompokanya
6. Rasa solideritas dalam kelompoknya
7. Menghargai diri sendiri
8. Dihargai orang lain
9. Rasa percaya diri
10. Tidak bergantung sepenuhnya pada pendapat orang lain
11. Merasa puas dengan apa yang dikerjakan.
12. Dukungan dan informasi dari teman sebaya.
13. Dukungan dan informasi dari keluarga.
14. Dukungan dan informasi dari teman satu profesi.
15. Bantuan dan pelayanan dari organisasi-organisasi profesional
16. Bantuan dan pelayanan dari bank.
17. Bantuan dan pelayanan dari LSM.
18. pelayanan kesejahteraan sosial.
19. Keaktifan dan kerajinan anak dalam bimbingan keterampilan.
20. Mengerjakan tugas yang diberikan
21. Mengamati setiap hasil yang dikerjakan.
22. Memeriksa kembali tugas yang diberikan.
23. Mengkuti keterampilan dengan waktu yang tepat
24. Mengerjakan keterampilan dengan waktu yang tepat.
25. Mengelola perilaku agresif
26. Berfikir positif tergadap diri sendiri
27. Mampu mengisi waktu dengan hal positif untuk menghindari kesepian dan cemas.
28. Kejujuran dalam melaksanakan bimbingan keterampilan.
29. Tanggungjawab dalam melaksanakan imbingan keterampilan.
30. Kepercayaan bahwa yayasan mempunyai bimbingan keterampilan yg baik
 |

1. **Metode penelitian dan teknik pengumpulan data**
2. **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang besifat deskriptif analisis, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya pada saat penelitian berupa gambaran sifat-sifat serta hubungan-hbungan antara fenomena yang diselidiki. Data yang diperoleh mula-mula dikumpulkan kemudian dianalisis dan diinterprestasikan guna menguji kebenaran hipotesis yang diajukan.

1. **Populasi dan Penarikan Sampel**
2. Populasi

Populasi menurut Soehartono (2011:57) adalah sebagai berikut : “jumlah keseluruhan unit analisis, yaitu objek yang akan diteliti, disebut populasi atau *universe*”. Populasi dalam penelitian ini adalah anak jalanan yang menjadi anggota pemberdayaan dalam bimbingan keterampilan di Rumah perlindungan anak G.A.N.K (generasi anti narkoba dan kriminalitas). Data jumlah anak yang terdaftar sebagai anggota pemberdayaan bimbi9ngan keterampilan yaitu 200 orang yang ada di lembaga G.A.N.K (Generasi anti Narkoba dan Kriminalitas).

1. Sampel

Sampel menurut Soehartono (2011:57) adalah : “Suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya”. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik random sampling. Random sampling menurut Bailey dalam Soehartono (2011:60) adalah: “Pengambilan Sampel dalam suatu survei biasanya dilakukan tanpa pengambilan. Pengambilan sampel tanpa pengambilan seperti itu disebut simple yang diambil minimum 30.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Studi dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek peneliti. Teknik ini digunakan untuk pengumpulan data melalui dokumen, arsip, koran, artikel-artikeldan bahan-bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

1. Studi lapangan

Teknik pengumpulan data mengenai kenyataan yang berlangsung di lapangan dengan teknik-teknik sebagai berikut :

1. Observasi non partisispasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan langsung tetapi tidak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan objek yang diteliti tersebut.
2. Angket yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan secara tertulis dan diajukan langsung kepada responden, hal ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan responden.
3. Wawancara yaitu teknik pengumpulan data melalui pertanyaan langsung yang dilakukan oleh peneliti kepada pengurus yayasan rumah perlindungan anak G.A.N.K dan anak jalanan.
4. **Alat Ukur Penelitian**

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan dengan menggunakan skala ordinal, sedangkan teknik pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe skala likert. Skala ini terdiri atas sejumlah pertanyaan yang menunjukan sikap terhadap suatu objek tertentu atau sesuai dengan ciri yang sama. Skala pengukuran ini mengandung 5 kategori jawaban dengan masing-masing skor:

1. Kategori jawaban sangat tinggi diberi nilai 5
2. Kategori jawaban tinggi diberi nilai 4
3. Kategori jawaban sedang diberi nilai 3
4. Kategori jawaban rendah diberi nilai 2
5. Kategori jawaban sangat rendah diberi nilai 1
6. **Teknik Analisis Data**

 Data yang telah terkumpul kemudian dianalisi dengan menggunakan teknik analisis data kuantitatif, yaitu data yang diubah ke dalam angka-angka yang dituangkan dalam tabel. Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik non parametik, dengan menggunakan uji Rank Spearman (rs). Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam pengujian hipotesis ini adalah sebagai berikut:

1. Menyusun skor yang diperoleh tiap respoden dengan cara menggunakan masing-masing variabel.
2. Memberikan rangking pada variabel x dan variabel y, mulai dari satu sampai (1-n).
3. Menentukan harga untuk setiap responden dengan cara mengurangi rangking antara variabel x dan variabel y (hasil diketahui di).
4. Masing-masing dikuadratkan dan seluruhnya dijumlah (diketahui $\sum\_{}^{}di^{2}$).
5. Melihat signifikan dilakukan dengan mendistribusikan r ke dalam rumus:

$$t=r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^{2}}}$$

Keterangan:

T: Nilai signifikan hasil perhitungan

N: Jumlah responden

R: Nilai kuadrat dari korelasi Spearman

1. Jika terdapat angka kembar

$$r\_{s}= \frac{\sum\_{}^{}x^{2}+\sum\_{}^{}y^{2}-\sum\_{}^{}di^{2}}{2 \sqrt{\sum\_{}^{}x^{2}+\sum\_{}^{}y^{2}}}$$

Tx dan Ty berturut-turut adalah banyaknya nilai pengamatan x dan banyaknya nilai pengamatan y yang berangka sama untuk suatu peringkat, sedangkan rumus untuk Tx dan Ty adalah sebagai berikut:

$Tx= \frac{t^{2}x-tx}{12}$ $Ty=\frac{t^{2}y-ty}{12}$

1. Membandingkan nilai t hitung tabel dengan melihat harga-harga kritis t dengan signifikan 5% pada derajat kebebasan (df) yaitu n-2.
2. Jika tabel <t hitung, maka hipotesis null (H0) ditolak dan hipotesis (H1) diterima.
3. **Lokasi dan Waktu Penelitian**
4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di Rumah Perlindungan Anak G.A.N.K Jl. Sandang No.26 Kelurahan Sukamulya Ujung Berung Bandung. Peneliti memilih lokasi di Rumah Perlindungan Anak G.A.N.K Kota Bandung tersebut sebagai wadah melakukan proses penelitian karena:

1. Merupakan yayasan sosial kemasyarakatan yang bergerak di bidang kesejahteraan sosial, meliputi pendidikan, pelatihan / keterampilan, advokasi dan kesehatan baik mental maupun spiritual.
2. Menjadi salah satu rujukan bagi anak jalanan yang 5 - 18 tahun yang ingin memiliki hidup yang lebih baik serta mendapatkan kesempatan dalam mengembangkan keterampilannya.
3. Permasalahan anak jalanan sangat luas serta adanya social worker yang ikut serta dalam pemasalahan tersebut
4. Jadwal Penelitian

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Jenis Kegiatan | Waktu Pelaksanaan |  |
| 2016 | 2017 |  |
| Nov | Des | Jan | Feb | Mar | Apr | Mei | Jun |
| Tahap Pra Lapangan |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 1 | Penjajakan |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Studi Literatur |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 3 | Bimbingan Skripsi |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 4 | Penyusunan Proposal |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 5 | Seminar Proposal |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 6 | Penyusunan Pedoman Wawancara |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 7 | Pengumpulan Data |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 8 | Analisis Data |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 9 | Penyusunan Laporan Penelitian (skripsi) |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 10 | Ujian Sidang |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 11 | Revisi Laporan Penelitian (Skripsi) |  |  |  |  |  |  |  |  |

**BAB II
TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Konsep Kesejahteraan Sosial**
2. **Pengertian Kesejahteraan Sosial**

Masyarakat sudah sejak lama meyakini bahwa Kesejahteraan sosial sebagai kegiatan pertolongan yaitu pertolongan mengatasi permasalahan yang ada pada diri individu. Sebelum dikenal di Indonesia kesejahteraan sosial telah ada lama di negara berkembang seperti China, India, Mesir Kuno, Yunani dan Yahudi sejak itulah kesejahteraan sosial mulai ramai dikalangan Eropa. Banyak pengertian kesejahteraan sosial yang dikemukakan, baik oleh pakar peksos maupun PBB dan Badan-Badan di bawah nya di antaranya:

Menurut Friedlander dalam Fahrudin (2012: 9) menyatakan bahwa :

*“Social welfare is the organized system of social services and institusion, designed to aid individual and group to attain satisfyng standatds of life and health, and personal and social relationship that permit them to develop their full capacities and to promote their well being in harmony with the need of their family and the community.’’*

Kesejahteraan adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok, guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhuan-kebutuhan keluarga dan masyarakat. Menurut *Internasional Federation Of Social Workers (IFSW,* 2014) menyatakan bahwa :

*“Social work is a pratice-based profession and an academic disiplince that promotes social change and development, social cohesion, and the empowerment and liberation of the people. Principles of the social justice, human right, collective responsibillity and respect for diversities are central to social work. Underpinned by theories of social work, social sciences, humanities and indigenous knowledge, social work engages people and structures to address life challenge and enhance well-being.’’(*[*http://ifsw.org/policies/definition-of-social-work/*](http://ifsw.org/policies/definition-of-social-work/) *,* diakses pada 23 november 2016*).*

Pekerja sosial adalah profesi berbasis praktek dan disiplin akademis yang mempromosikan perubahan sosial dan pembangunan, kohesi sosial dan pemberdayaan dan pembebasan orang. Prinsip-prinsip keadilan sosial, hak asasi manusia, tanggung jawab kolektif dan menghormati keragaman adalah pusat untuk pekerja sosial, ilmu-lmu sosial, humaniora dan pengetahuan adat, pekerjaan sosial melibatkan orang struktur untuk mengatasi tantangan hidup dan meningkatkan kesejahteraan.

Dari dua definisi di atas dapat dirumuskan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu kegiatan yang tergorganisir dari pelayanan-pelayanan terhadap pemecahan masalah sosial individu, kelompok atau masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Pekerjaan sosial adalah profesi pertolongan kemanusiaan yang bertujuan untuk membantu individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat agar mampu menjalankan tugas-tugasnya sesuai dengan peranannya. Istilah pekerjaan sosial dan pekerja sosial seolah-olah maknanya sama, padahal apabila dicermati mempunyai makna yang berbeda. Pekerjaan Sosial mengandung arti sebagai profesi; sedangkan pekerja sosial mengandung arti sebuah aktifitas, kegiatan atau *action.*

1. **Tujuan Kesejahteraan Sosial**

Dalam penerapannya di lingkungan sosial masyarakat, kesejahteraan sosial memiliki tujuan-tujuan yang sangat mulia guna mencapai suatu taraf kehidupan yang diharapkan oleh masyarakat. Ada dua tujuan utama dari kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2012:10) yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

 Melihat kutipan di atas, tujuan dari kesejahteraan sosial dapat disimpulkan bahwa, dapat terpenuhinya standar kebutuhan pokok yang dibutuhkan oleh masyarakat serta menggali sistem sumberdan potensi yang dapat mengembangkan taraf hidup masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik.

1. **Fungsi Kesejahteraan Sosial**

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan oleh terjadinya perkembangan sosial dan ekonomi. Ketidak siapan seseorang dalam menghadapi perkembangan tersebutlah yang menjadi salah satu faktor terjadinya masalah sosial. Adapun fungsi-fungsi Kesejahteraan Sosial menurut Fahrudin (2012:12) yaitu sebagai berikut :

1. Fungsi Pencegahan (*preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru.Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

1. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.Dalam fungsi ini tercangkup juga fugsi pemulihan (rehabilitasi).

1. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

1. Fungsi Penunjang (*Support*)

Fungsi ini mencangkup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan sosial kesejahteraan sosial yang lain.

Melihat kutipan di atas dapat dikatakan bahwa adanya fungsi kesejahteraan sosial yaitu untuk membantu proses pertolongan dari pencegahan hingga menyelesaian baik untuk individu, kelompok, ataupun masyarakat yang mengalami masalah / disfungsi sehingga keberfungsian sosial nya kembali. melalui penyelenggaraaan pelayanan kesejahteraan sosial.

1. **Profesi Pekerjaan Sosial**
2. **Definisi Pekerja Sosial**

Pekerjaan sosial adalah kegiatan pemberian pelayanan sosial agar individu mampu menjalankan fungsi sosialnya di masyarakat. Menurut Asosiasi Nasional Pekerja sosial amerika (NASW) dalam Zastrow Fahrudin(2012:60) menyatakan bahwa pekerja sosial adalah :

*“Social work is profesional activity of having individuals, groups, or communities to echance or restore their capacity for social functioning and to creat societal conndition favorable to their goals. Social work practice consists of the profesional application of social work value, principle, and techniques to one or more of the following ends: helping people obtain tangible services, providing counselling and psychotheraphy for individual, families, and groups; helping communities or group provide or improve social and health services; and participating in the relevant legislative processes. The pratice of social work requires knowledge of human development and behavior; of social economic, and culture institutions; and of the interection all of these factors.”*

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional memiliki individu, kelompok, atau masyarakat untuk echance atau mengembalikan kapasitas mereka untuk berfungsi sosial dan menciptakan kondisi sosial yang menguntungkan untuk tujuan mereka. Praktek pekerja sosial terdiri dari aplikasi profesional dari nilai sosial kerja, prinsip, dan teknik untuk satu atau lebih ujung berikut: membantu orang mendapatkan pelayanan yang nyata, memberikan konseling dan *psychotheraphy* bagi individu, keluarga, dan kelompok; membantu masyarakat atau kelompok memberikan atau meningkatkan pelayanan sosial dan kesehatan; dan berpartisipasi dalam proses legislatif yang relevan. Praktik pekerja sosial membutuhkan pengetahuan tentang perkembangan manusia dan perilaku; lembaga sosial ekonomi, dan budaya; dan dari interection semua faktor ini.

Adapun definisi lainnya yang dikutif oleh penulis yaitu *Internasional Federation Of Social Workers (IFSW)* dalam Huraerah (2008:38) yaitu:

“Profesi Kesejahteran Sosial adalah untuk mendorong perubahan sosial, pemecahan masalah dalam hubungan kemanusiaan dan pemberdayaan serta kebebasan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan. Menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial, pekerjaan sosial mengintervensikan pada titi-titik di mana masyarakat berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial adalah hal yang penting bagi pekerjaan sosial.”

Dari definisi di atas menjelaskan bahwa pekerja sosial adalah aktivitas profesional yang bertujuan untuk membantu mengembalikan keberfungsia)n indiviu, kelompok dan masyarakat. Praktek pekerja sosial mempunyai nilai, metode, ilmu dan prinsip-prinsip dalam melakukan pelayanan-pelayanan sosial. Dalam menangani permasalahan klien, pekerja sosial akan mengadakan serangkaian kegiatan intervensi atau proses pertolongan, yang pada hakekatnya merupakan semua tindakan pekerja sosial yang diarahkan kepada beberapa bagian sistem sosial dengan tujuan mengadakan perubahan dalam sistem tersebut.

1. **Tahap-tahap Intervensi Pekerja Sosial**

Pekerjaan sosial pada dasarnya mempunyai tujuan dan kewajiban untuk membantu atau menolong individu, kelompok dan masyarakat untuk bisa memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga mereka nantinya mampu mencari jalan sendiri. Berkaitan dengan proses intervensi pekerjaan sosial tersebut, menurut *Max Siporin* adalah sebagai berikut :

Dalam menangani permasalahan klien, pekerja sosial akan mengadakan serangkaian kegiatan intervensi atau proses pertolongan, yang pada hakekatnya merupakan semua tindakan pekerja sosial yang diarahkan kepada beberapa bagian sistem sosial dengan tujuan mengadakan perubahan dalam sistem tersebut.

Tahapan-tahapan intervensi pekerjaan sosial dijelaskan oleh Iskandar (2013:65-68) sebagai berikut :

1. Tahap *Engagement, Intake* dan kontrak

Tahap ini adalah tahap permulaan pekerja sosial bertemu dengan klien. Dalam proses ini terjadi pertukaran informasi mengenai apa yang dibutuhkan klien, pelayanan apa yang dapat diberikan oleh pekerjaan sosial dan lembaga sosial dalam membantu memeuhi kebutuhan klien atau memecahkan masalah klien. Dengan demikian terjadilah proses saling mengenal dan tumbuhnya kepercayaan klien kepada pekerja sosial.

Pada akhirnya dapatlah dibuat suatu kontrak antara pekerha sosial dengan klien. Kontrak adalah kesepakatan antara pekerja sosial dengan klien yang didalamnya dirumuskan hakekat permasalahan klien, tujuan-tujuan pertolongan yang hendak dicapai, peranan-peranan dan harapan-harapan pekerja sosial dank lien, metode-metode pertolongan yang akan digunakan serta pengaturan-pengaturan pertolongan lainnya.

1. Tahap *Assesment*

*Assesment* adalah proses pengungkapan dan pemahaman masalah klien yang meliputi : bentuk masalah, cirri-ciri masalah, ruang lingkup masalah, faktor-faktor penyebab masalah, akibat dan pengaruh masalah, upaya pemecahan masalah, kondisi keberfungsian klien.

1. Tahap Membuat Perencanaan Intervensi

Rencana intervensi merupakan proses rasional yang disusun dan dirumuskan oleh pekerja sosial yang meliputi kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah klien, apa tujuan pemecahan masalah tersebut, siapa sasarannya serta bagaimana cara memecahkan masalah tersebut.

1. Tahap Melaksanakan Program

Berdasarkan rencana intervensi di atas maka selajutnya pekerja sosial mulai melaksanakan program kegiatan pemecahan masalah klien.Dalam pelaksanaan pemecahan masalah ini hendaknya pekerja sosial melibatkan klien secara aktif pada setiap tahapan.

1. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini pekerja sosial harus mengevaluasi kembali semua kegiatan pertolongan yang telah dilakukannya untuk melihat tingkat keberhasilannya, kegagalannya atau hambatan-hambatan yang terjadi. Ada dua aspek yang harus dievaluasi oleh klien, yaitu tujuan hasil dan tujuan proses.

1. Tahap Terminasi (Pengakhiran/Pemutusan Kegiatan Pertolongan)

Tahap terminasi dilakukan bilamana tujuan pertolongan telah dicapai atau bilamaa terjadi kegiatan *referaal* atau bilamana karena alasan-alasan yang rasional klien meminta pengakhiran pertolongan atau adanya faktor eksternal yang dihadapi pekerja sosial atau karena klien lebih baik dialihkan kepada lembaga-lembaga atau tenaga ahli lainnya yang lebih berkompeten.

1. **Metode Pekerjaan Sosial**

Metode adalah cara dimana dalam hal ini adalah cara untuk seorang pekerja sosial dalam menangani klien, metode pekerjaan sosial yang dikemukakan oleh Fahrudin (2012:71) adalah : tradisional pekerja sosial dikatakan mempunyai tiga metode pokok dan tiga metode pembantu. Metode pokok tersebut adalah *social casework, social groupwork, dan community organization/community development.* Sedangkan metode pembantunnya adalah *social casework administration, social action,* dan *social work reasearch..*

Tetapi pandangan mengenai metode peksos ini sudah lama ditinggalkan Oleh karena itu, digunakan dua pendekatan, yaitu praktik langsung (direct practice) dan praktik tidak langsung (undirect practice) sebagaimana tersebut diatas. Karena dalam praktik langsung suatu kasus tertentu, pekerja sosial di haruskan untuk tidak hanya berhadapan dengan klien secara individu/perorangan, pekerja sosial juga berhadapan langsung dengan kelompok bahkan juga masyarakat. Maka dari itu, peksos harus memiliki pengetahuan dan keterampilan, tidak hanya tentang individu, kelompok atau masyarakat tetapi samapi batas-batas tertentu harus memiliki semua pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian peksos dituntut untuk bekerja sebagai Profesi Generalis (*Generalist Social Worker)*

1. **Teknik-Teknik Pekerjaan Sosial**

Dalam kehidupan sehari-hari kita pasti sering mendengar kata teknik apalagi di bangku perkuliahan, pastinya setiap jurusan memiliki teknik-teknik dalam hal yang berkaitan dengan subjek yang ada pada matakuliah jurusan tersebut. Suatu Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya : cara yang bagaimana yang harus dilakukan agar metode ceramah yang dilakukan berjalan efektif dan efisien, dengan demikian sebelum orang melakukan proses ceramah sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi.

Brill telah menulis sebanyak 14 teknik yang dapat dipergunakan oleh pekerja sosial. Ke 14 teknik tersebut adalah : *small talk, ventilation, support, reassurance, confrontation, conflict and program, logical discussion, reward and funishment, rehcarsal and demonstration, exercises, games and audiovisual aids.* Dapat pula digunakan alata lainnya, yaitu : *andragogy and counciousness raising.*

Teknik yang dilakukan dalam pekerjaan sosial sangat penting dilakukan karena, menjadi salah satu faktor pendukung tercapainya susatu tujuan dalam asesmen klien dan intervensinya. Seperti yang telah disebutkan di atas maka, saya akan menjelaskan masing-masing dari teknik perkerjaan sosial yang ditulis Brill dalam Iskandar (2013:29-41).

1. Percakapan Kecil (*Small Talk)*

Small talk berhubungan dengan percakapan yang tidak langsung. Small talk dipergunakan pada permulaan suatu kontak anatara pekerja sosial dengan klien. Sehingga hal-hal apa yang dilakukan kemudian dapat menjadi lebih mudah. Hal ini jangan dikacaukan dengan dialog sebab dialog merupakan suatu pertukaran gagasan dan opini yang panjang lebar. Tujuan utama small talk adalah untuk memecahkan es (kebekuan), kebisuan, sehingga kemudian terdapat suatu pembicaraan small talk boleh diprakasai oleh klien, namun dalam kebudayaan kita biasanya dimulai oleh pekerja sosial, yaitu orang yang mungkin merasakan kebutuhan klien untuk berbicara.

Small talk disarankan dilakukan hanya bila tidak ada persoalan penting untuk diselesaikan dan dilakukan dengan tidak menekan. Dalam situasi krisis, ketika perasaan sedang meninggi maka small talk tidak digunakan.

Dalam hal ini, yang dimaksudkan dalam small talk bahwa percakapan kecil adalah hal yang utama untuk menjalin kontak kepada klien agar klien tidak canggung pada saat mengungkapakan permasalahn yang dihadapi serta dapat terciptanya suatu yang cair dan tidak langsung pada pembicaraan pokok yang mungkin saja klien tidak menyukai cara dari klien.

1. Ventilasi (*Ventilation)*

Teknik ini digunakan untuk membawa ke permukaan perasaan – perasaan dan sikap-sikap yang diperlukan, mengingat perasaan – perasaan dan sikap-siakp tersebut dapat mengurangi keberfungsian orang yang terlibat yaitu klien. Pekerja sosial sebaiknya menyediakan kemudahan bagi klien dalam mengungkapkan emosinya secara terbuka. Ventilasi seringkali dapat mengurangi emosi klien yang tinggi.

Tujuan dari ventilation adalah untuk menjernihkan emosi yang tertekan karena emosi yang tertekan dapat merupakan penghalang bagi suatu gerakan yang positif. Dengan membantu klien menyatakan perasaan-perasaannya pekerja sosial akan lebih siap melaksanakan tindakan pemecahan serta dapat memusatkan perhatian untuk melaksanakan tindakan pemecahan terhadap diri klien.

Dalam hal ini, yang dimaksudkan diatas ventilation diperlukan untuk seorang klien karena klien dapat dengan mudah mengungkapkan perasaan emosional nya serta sikap-sikapnya secara terbuka dengan bantuan pekerja sosial dengan menyediakan / memberikan fasilitas kemudahan bagi klien. Selain itu, bertjuan dalam mencerahkan emosional yang tetekan.

1. Dukungan (*Support)*

Support artinya memberikan semangat, menyokong dan mendorong beberapa aspek dari fungsi klien, seperti kekuatan-kekuatan internalnnya, cara dia bertingkah laku dalam hal hubungan-hubungannya dengan orang lain. Support harus didasarkan pada kenyataan sebaiknyalah pekerja sosial memberikan dukungan terhadap tingkah laku atau kegiatan-kegiatan positif dari klien. Konfrontasi dan tanya jawab merupakan suatu dorongan bila dilakukan dengan penuh penerimaan serta memperhatikan kebutuhan klien.

Pekerja sosial harus membantu klien bila klien mengalami kegagalan atau sebaliknya lebih mendorong klien bila klien berhasil. Pekerja sosial sebaiknya selalu mengatakan aspek-aspek positif sebelum menyatakan aspek-aspek negatif dari situasi tersebut.

Dalam hal ini, yang dimaksudkan dukungan memberian dukungan, semangat untuk klien dalam menghadapi permasalah yang dihadapinya. Pekerja sosial membantu dalam memberika hal-hal perilaku positif kepada klien.

1. *Reassurence*

Teknik ini digunakan untuk memberikan jaminan kepada klien bahwa situasi yang ia perjuangkan dapat dicapai memecahannya dan ia mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan maalah-masalahnya.

Rassurance merupakan teknik yang valid, karena hampir semua situasi kehidupan manusia dapat diubah melalui beberapa penyesuaian, meskipun fakta atau masalah itu sendiri tidak dapat diubah, misalnnya karena adanya penyakit atau karena adanya pembongkaran perumahan untuk pembaharuan kota.

Ressurance dapat juga dipergunakan dengan menghargai (menghormati) kamampuan-kemampuan, perasaan-perasaan dan pencapaian-pencapaian klien. Klien membutuhkan jaminan bahwa ia dapat mengutarakan perhatian dan pertanyaannya dan kemampuannya untk menyelesiakan masalah-masalahnya dengan penampilan dirinya.

Dalam hal ini, yang dimaksudkan bahwa pekerja sosial meyakinkan klien bahwa hasil dari proses yang ia perjuangkan dalam pemecahan permasalahanya akan berjalan sesuai yang diharapkan oleh klien.

1. *Confrontation*

Confrontation merupakan suatu teknik yang digunakan dimana dalam situasi tertentu berhadapan antara fakta keras dari situasi dengan fakta yang realistik. Seorang manusia atau klien dapat dikonfrontasikan dan boleh diawali dengan sikap permusuhan dan sikap berlawanan dan sebaliknya, konfrontasi dapat memberikan kepada klien kesempatan untuk mengungkapkan kemarahannya dan kekecewaanya pada waktu itu. Konfrontasi biasanya hanya digunakan jika pekerja sosial mempersiapkan tindak lanjut dengan suatu rencana konkrit yaitu mengubah kenyataan tentang anggapan bahwa ia diserang.

Konfortasi dipergunakan bila dilihat begitu sedikit kemajuan dalam mencapai tujuan kasus bila klien menolak untuk menyadari dan menerima kenyataan. Selain iu konfrontasi dapat digunakan dalam kegiatan therapi, dengan tujuan agar klien dapat menerima tinkah laku dan dapat menyadari sikap-sikap dan perasaan-perasaannya.

Hal ini, bermaksud pekerja sosial memberika kesempetan apa yang dirasakan klien mengenai emosional nya yang telah ia rasakan dalam permasalahan hidupnnya. Pekerja sosial mempersiapkan tindak lanjut/ tahapan lanjutan untuk mengubah jalan pikiran yang mengakibatkan klien beranggapan ia diserang.

1. Konflik *(Conflict)*

Conflict merupakan suatu tipe stress yang terjadi bilamana seseorang termotivasi oleh kedua atau lebih kebutuhan dan bila kebutuhan yang satu terpenuhi dengan memuaskan maka yang lainnya tidak memuaskan.

Dalam psikologi, konflik berhubungan dengan suatu yang berlawanan atau keberfungsian simultan dari implus yang saling meniadakan dan mempunyai kecenderungan dimana kebutuhan satu sama lainnya dapat beradu. Karena konflik merupakan himpunana ketidak sepakatan, berlawanan atau beradu, maka pekerja sosial harus mengetahui cara penggunaan teknik ini secara konstruktif dalam proses pertolongan.

Dalam hal ini, konflik terjadi antara klien dengan individu yang menjadi sasaran yang mebuat klien bermasalah, konflik merupakan bagian peristiwa yang ada pada kehidupan sehari-hari individu, pekerja sosial harus harus menyadari faktor-faktor emosi dan memberikan tempat untuk mengungkapkan intervesi tersebut agar mecapai perubahan yang lebih baik.

1. *Manipulation*

Manipulation merupakan suatu keterampilan untuk mengelola suatu kegiatan. Adalah tidak benar dan menyimpang apabila manipulasi digunakan untuk tujuan pribadi seseorang, bilamana digunakan untuk menipu seseorang atau apa yang menguntungkan si perencana adalah juga salah bila manipulasi digunakan untuk mencapai tujuan seseorang atau untuk menekan orang-orangdisekitarnya tapa menjelasakan apa kebutuhan mereka dan apa hak-hak mereka untuk terlibat.

Sebagia manipulator pekerja sosial harus selalu memperhatikan dan mempertimbangkan tiga hal, yaitu :

1. Kebutuhan dan hak-hak klien untuk terkait dalam tindakan dan pengambilan keputusan.
2. Kemampuan klien untuk berpatisipasi, dan
3. Membedakan antara kegiatan-kegiatan untk kepentingan pekerjaan sosial dergan kegiatan untuk kepentingan klien.

Pekerja sosial dapat memanipulasi situasi tersebut untuk memberika jaminan kepada klien suatu keberhasilan yang akan menjadi penyangga egonya.

Dalam hal ini, pekerja sosial harus mengambil manipulasi dalam tahap intervensi dalam permasalahan yang dihadapi klien, memanipulasi suatu pertemuan ataupun tempat untyk mengasingkan sementara

1. *Universalization*

Universalization adalah penggunaan suatu pergaulan hidup dari berbagai pengalaman-pengalaman manusia dan kekuatan- kekuatan lainnnya untuk digunakan dengan situasi yang sama pada kesulitan yang dihadapi klien saat ini. Universalization digunakan untuk :

1. Memberikan pengaruh kepada orang yang mengalamai situasi emosiaonal yang berlebihan agar mereka menyadari bahwa situasi yang sama juga dihadapi orang lain, karena ini diharapkan klien tidak mengalami situasi emosional yang berlebihan.
2. Menyumbang dan membandingkan pengetahuan tentang cara-cara pemecahannnya kepada klien, dan
3. Memperkuat hal-hal laiinya kepada klien yang berkaitan dengan masalah itu.

Dalam hal ini, peksos membantu sesorang individu/ klien dalam permasalahan yang membuat hidupnya tidak bisa berkembang seperti orang lain, tidak bisa mendapatkan kehidupan seperti orang lainnya contoh : seorang janda dapat mengemukakan contoh lain baha keluarga janda lain yaitu yang dalam keadaan sama dengan klien, mampu mengelola pertumbuhan anaknya dengan kekuatan sendiri dan pada saat yang sama ia mencari nafkah untuk kehidupannya.

1. *Advice giving and counseling*

Beberapa penulis mengatakan bahwa nasihat berhubungan dengan upaya memberian pendapat yang didasarkan pada pengalaman pribadi penasihat atau atas hasil pengamatannya. Bimbingan berhubungan dengan upaya peningkatan suatu gagasan yang didasarkan pada pendapat-pendapat atau digambarkan dari pengethuan profesional. Pemberian nasihat akan bimbingan akan efektif diberikan kepada klien, bila :

1. Hal itu merupakan krisis dan kemampuan klien untuk mengatasi masalah itu telah patah atau telah lemah dan mereka kecemasan, nyeri (sakit), rasa takut dll.
2. klien mempunyai kepercayaan yang baik serta menghargaipemberian nasihat, karena dia merupakan pribadi yang berkuasa, anggota yang bertanggung jawab terhadap kelompok atau mampu mempertimbangkan pokok persoalan yang menjadi titik perhatiannya.
3. Kondisi budaya mereka atau situasi hidup mereka cenderung tergantung pada orang lain dalam memberika pengarahan dan pemecahan terhadap masalah tertentu.
4. Nasihat juga telah diberikan sebagai suatu cara, untuk meningkatkan integritas pribadi dan hak untuk menentukan nasib sendiri yang berkaitan dengan kebutuhan dan keinginan-keinginannya
5. Suatu keadaan di mana klien tidak memiliki pilihan lain, tetapi hal atau keadaan itu harus dilakukan. Seorang yang keberatan untuk menerima nasihat maka sebagai konsekuensinnya ia kembali kebelakang, pada lingkungan persoalannya dan ia tidak mampu membuat suatu keputuan.

Dalam hal ini pekerja sosial memberika nasihat tetapi tidak dengan menggurui dan konseling kepada klien yang mengalami masalah berat ataupun traum yang berat dalam permasalahan yang dihadapinya seperti yang telah disebutkan diatas.

1. *Activities and programs*

Program dan kegiatan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan mengatasi kesukaran, melalui suatu sarana tertentu. Klien diizinkan untuk mengungkapkan perasaan-perasaan tentang kesukaran dan membawa ke luar atau mengatasi secara langsung kebutuhan dan masalah tersebut pada tingkat non verbal atau dalam suatu situasi permainan. pekerja sosial mudah mempergunakan suatu variasi dari teknik ini untuk menyalurkan potensi-potens dari remaja putus sekolah. Banyak problem-problem remaja dilengkapi dengan latihan keterampilan kerja atau latihan kewirausahaan.

Dalam hal ini peksos memberikan saran dan prasaran untuk klien dan program pada klien yang tidak memiliki sistim sumber untuk mendapatkan kesejahteraan.

1. *Logical discussion*

Logical discussion merupaka suatu teknik yang mampu digunakan untuk berfikir dan bernalar, untuk memahami dan menilai fakta-fakta dari suatu masalah, untuk melihat kemungkinan alternatif pemecahannya dan untuk mengantisipasi serta konsekuensi-konsekuensi dalam mengevaluasi hasilnnya

Logical discussion dapat dikembangkan lebih tinggi dan akan menjadi efektif bila peserta diskusi mempunyai status yang sama dan mngetahui secar cukup atau sama laiiinya. Teknik ini sukar dicapai bila anggota diskusi merupakan kelompok campuran, seperti ikut sertanya pejabat yang berkuasa.

1. *Reward and punishment*

Penghagaan diberikan untuk tingkah laku yang baik dan atau hukuman diberikan untuk tingkah laku buruk. Pemberian hadiah dan hukuman merupakan teknik yang dapat digunakan untuk mengubah perilaku. Teknik ini dapat digunakan bila kasus tersebut dipahami sangat baik dan pekerja sosial memiliki kemampuan besar untuk mengantisipasi dan mengontrol berbagai konsekuensi- konsekuensi yang timbul.

Pekerja sosial yang menggunakan teknik ini memerlukan belajar secara khusus, khususnya tentang motif-motif tingkah laku dan metoda confcement. Hal ini tentu menjadi sangat dibutuhkan karena dalam menangani suatu klien yang mengharapkan reward pada saat peksos mengasesment.

1. *Role rehearsal and demonstration*

Individu-individu dan klien kadang-kadang dipanggil untuk meneriam peranan baru. Pekerja sosial dapat meningkatkan fugsi sosial klien melalui latihan penampilan perannan baik melalui diskusi atau permainnan peranan pekerja sosial juga dapat mendemonstrasikan bagiaman tindakan-tindakan tertentu dilakukan.

Latihan peranan dapat digunakan secara luas, bila cara-cara belajar tingkah laku baru, diperlukan. Teknik ini dilaksanakan melalui diskusi atau setting sebenarnya dari situasi permainan peranan atau melalui suatu demonstrasi.

1. *Group dynamics exercise, group games, literary and autiovisual materials*

Teknik-teknik diatas yaitu latihan dinamika kelompok, permainan-permainan kelompok, kepustakaan sederjana dan alat-alat audio visual telah digunaka secara meluas oleh pekerja sosial, termasuk dalam program pembangunan sumber daya manusia.

Penggunaan metode pengajaran dengan partisipasi dan memperluas sumber-sumber pengajaran dan latihan telah memperkaya pekerja sosial dan membuka cara-cara baru dalam proses belajar.

1. *Andragogy*

Andragogy dapat dilukiskan sebagai seni suatu ilmu pengetahuan untuk membantu orang-orang dewasa belajar, andragogy akan memperkuat usaha-usaha pekerja sosial untuk fungsionalitas soial klien. Seorang humanis percaya bahwa proses belajar terbaik bila metoda dan teknik pengajar yang berkaitan dengan individu yang diberikan sangat mendalam, dan teliti citra diri.

1. *Counciousness raising (counscientization)*

Kesadaran adalah kata (istilah) yang dikemukakan oleh pendidik amerika latin yang bernama Paulo Friere. Istilah ini berhubungan dengan tugas membangunkan secara positif konsep dari manusia dalam hubungan dengan lingkungan dan masyarakat, melali pendidikan bebas, di mana para pelajar merupakan pelaksana aktif ketimbang penerima pasif.

Di philipina pekerja sosial, lebih populer menggunakan istilah ini sebagai penumbuhan kesadaran tergadap diri, orang lain dan masyarakat atau lingkunga. Jadi hal ini merupakan kesadaran yang krisis tentang situasi dan identitas seseorang. Apa-apa yang telah dikembangkan oleh pekerja sosial tentang konsep ini, merupakan aspek pemikiran relektif.

1. **Peran-Peran Pekerja Sosial**

Seorang pekerja sosial harus mampu melaksanakan peran-perannya di lembaga perlindungan anak, peksos harus mengetahui akan peraturan-peraturan yang ada terkait dengan perlindungan anak, peksos juga dituntut untuk memahami semua metode-metode pekerjaan sosial dalam prakteknya menangani klien, selain itu, pekerja sosial dituntut untuk dapat memainkan peranannya agar dapat masuk ke dalam beberapa bidang usaha. Hal ini ditegaskan oleh Zastrow dalam Huraerah (2008:149) yang menyatakan adanya tujuh peranan yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial yaitu sebagai berikut ini :

1. *Enabler* : Enabler atau pemungkin adalah peranan sebagai pendorong, pembimbing, penuntut atau penyedia fasilitas sehingga pekerja sosial diharapkan dapat membantu dalam mengartikulasikan kebutuhan mereka, mengindentifikasikan masalah mereka dan mengembangkan kapasitas mereka agar dapat menangani masalah yang mereka hadapi secara lebih efektif.
2. *Broker* : Broker atau perantara yaitu pekerja sosial berperan dalam masyarakat yang menghubungkan individu dengan kelompok dalam masyarakat yang membutuhkan bantuan atau pelayanan.
3. *Expert* : Expert atau tenaga ahli dimana pekerja sosial dituntut untuk lebih banyak memberikan saran dan dukungan informasi diberbagai bidang. Seseorang harus sadar bahwa maksud dan saran yang diberikan oleh pekerja sosial bukanlah mutlak harus dijalankan oleh masyarakat. Tetapi lebih merupakan sebagai masukan atau gagasan untuk bahan pertimbangan masyarakat atau organisasi dalam masyarakat tersebut.
4. *Social Planner* : Sebagai seorang peneliti sosial mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang terdapat dalam masyarakat tersebut, menganalisanya dan menyajikan alternaitf tindakan yang rasional untuk menangani masalah tersebut. Setelah itu perencana sosial mengembangkan program, mencoba alternativ sumber pendanaan dan mengembangkan dalam hal yang mempunyai berbagai minat maupun kepentingan.
5. *Advocat* : Advocat atau pembela adalah peranan yang menempatkan pekerja sosial sebagai orang yang siap membela kepentingan klien dalam segala hal khusunya yang berkaitan dengan hukum atau keperluan administrasi serta hubungan ke lembaga pelayanan lain.
6. *Advist* : Sebagai aktivis, peksos melakukan perubahan intitusional yang lebih mendasar, dan seringkali tujuannya untuk mengalihkan sumber daya atau kekuasaan pada kelompok yang kurang mendapatkan keuntungan.
7. *Educato*r : Sebagai pendidik diharapkan mempunyai keterangan sebagai pembicara. Pekerja sosial harus mampu berbicara didepan publik untuk menyampaikan informasi mengenai hal-hal tertentu, sesuai dengan yang ditangani.

Berdasarkan uraian di atas, maka pelaksanaan peran pekerja sosial adalah pengatasan masalah sosial dalam hal ini masalah sosial anak yang kurang beruntung yang tidak harus mencari uang di jalanan tanpa mengenal waktu. Lembaga sosial serta pekerja sosial dapat membantu proses perkembangan anak yang berada di lingkungan Rumah Perlindungan Anak (RPA) Generasi Anti Narkoba dan Kriminalitas G.A.N.K Bandung dengan metode yang dimilikinya. Hal tersebut ditujukan untuk membantu proses pemenuhan kebutuan anak dan juga meningkatkan motivasi anak agar memiliki keterampilan yang baik sehingga dapat beralih profesi dari pengemen, gelandangan bahkan mengemis.

1. **Konsep Tentang Pelayanan Sosial**
2. **Pengertian Pelayanan Sosial**

Pelayanan sosial pada hakekatnya dibuat untuk memberikan bantuan kepada individu dan masyarakat untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang semakin rumit. Sejalan dengan perkembangannya, pelayanan sosial kemudian berkembang dan mencangkup kesehatan, pendidikan, perumahan, demikian juga program kesejahteraan masyarakat. Adapun definisi mengenai pelayanan sosial apabila mengutip dari Johnson dalam Fahrudin (2012:50) mendefinisikan

“Pelayanan Sosial sebagai program-program dan tindakan-tindakan yang memperkerjakan pekerja-pekerja sosial atau tenaga profesional yang berkaitan dan diarahkan pada tujuan-tujuan kesejahteraan sosial.” Sedangkan Romanyshyn yang dikutip oleh Fahrudin (2012:51) mendefinisikan pelayanan sosial adalah :

“Pelayanan sosial sebagai usaha-usaha untuk mengembalikan, mempertahankan, dan meningkatkan keberfungsian sosial individu-individu dan keluarga-keluarga melalui 1.Sumber-sumber sosial pendukung, dan 2. Proses-proses meningkatkan kemampuan individu-individu dan keluarga-keluarga untuk mengatasi stress dan tuntutan-tuntutan kehidupan sosial yang normal”.

Spicker dalam Suharto (2007:159) Mendefinisikan Pelayanan Sosial Adalah :

“Sebagai salah satu bentuk kebijakan sosial yang ditujukan untuk mempromosikan kesejahteraan. Namun demikian, pemberian pelayanan sosial bukan merupakan satu-satunya strategi untuk meningktkan kesejahteraan penduduk. Ia hanyalah salah satu strategi kebijakan sosial dalam mencapai tujuannya.”

Melihat definisi di atas bahwa adanya penyelenggaraan pelayanan bertujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan keberfungsian sosial individu, grup dan kelompok agar berfungsi kembali dan pelayanan berupa fisik maupun mental bagi individu, grup dan kelompok.

1. **Fungsi Pelayanan Sosial**

Pelayanan sosial diadakan untuk melindungi, mengadakan perubahan, atau menyempurnakan kegiatan-kegiatan pendidikan, asuhan anak, penanaman nilai, dan pengembangan hubungan sosial yang di masa lampau menjadi fungsi keluarga, lingkungan tetangga, dan kerabat. Perkembangan pelayanan sosial yang sangat cepat, motivasi yang beraneka ragam, diantara para penyusunnya dan besarnya beban kasus maupun tenaga yang terlibat di dalamnya menyebabkan perlunya menggunakan pelayanan.

Pelayanan sosial cenderung menjadi pelayanan yang ditujukan kepada golongan masyarakat yang membutuhkan pertolongan dan perlindungan khusus. Menurut Kahn dalam Fahrudin (2012:52) menjelaskan tentang fungsi-fungsi pelayanan sosial dibagi menjadi tiga golongan, yaitu :

1. Pelayanan – pelayanan untuk sosialisasi dan pengembangan.
2. Pelayanan-pelayanan untuk terapi, pertolongan, dan rehabilitas termasuk perlindungan sosial dan perawatan pengganti.
3. Pelayanan-pelayanan untuk mendapatkan akses, informasi, dan nasihat.

Pelayanan sosial merupakan suatu bentuk aktivitas yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, ataupun kesatuan masyarakat agar mereka mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, yang pada akhirnya mereka diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang ada melalui tindakan-tindakan kerjasama ataupun melalui pemanfaatan sumber-sumber yang ada di masyarakat untuk memperbaiki kondisi kehidupannya.

1. **Model Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak**

Penanggulangan permasalahan anak ditinjau dari pendekatan pekerjaan sosial harus dilakukan secara holistik, yaitu menempatkan anak dalam situasi total keluarga, masyarakat, dan Negara. Menurut Suharto dalam Huraerah (2008:124-125), terdapat tujuh strategi pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak yaitu sebagai berikut :

1. *Child Based Services*

Strategi ini menempatkan anak sebagai basis penerima pelayanan.Anak yang mengalami luka-luka fisik dan psikis perlu segera diberikan pertolongan yang bersifat krisis, baik perawatan medis, konseling, atau dalam keadaan tertentu anak dipisahkan dari keluarga yang mengancam dan membahayakan kehidupannya.

1. *Institusional Based Services*

Anak yang mengalami masalah ditempatkan dalam lembaga/panti. Pelayanan yang diberikan meliputi fasilitas tinggal menetap, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pendidikan dan pelatihan keterampilan, serta program rehabilitasi sosial lainnya.

1. *Family Based Service*

Keluarga dijadikan sasaran dan medium utama pelayanan. Pelayanan ini diarahkan pada pembentukan dan pembinaan keluarga agar memeiliki kemampuan ekonomi, psikologis, dan sosial dalam menumbuhkembangkan anak, sehingga mampu memecahkan masalahnya sendiri dan menolak pengaruh negatif yang merugikan dan membahayakan anak. Keluarga sebagai suatu kesatuan diperkuat secara utuh dan harmonis dalam memenuhi kebutuhan anak.

1. *Community Based Services*

Strategi yang menggunakan masyarakat sebagai pusat penanganan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan tanggungjawab masyarakat agar ikut aktif dalam menangani permasalahan anak. Para pekerja sosial datang secara periodik ke masyarakat untuk merancang dan melaksanakan program pengembangan masyarakat, bimbingan dan penyuluhan, terapi sosial kampanye sosial, aksi sosial, serta penyediaan sarana rekreatif dan pengisian waktu luang.

1. *Location Based Service*

Pelayanan yang diberikan di lokasi anak mengalami masalah. Strategi ini biasanya diterapkan kepada anak jalanan, anak yang bekerja di jalan dan pekerja anak.Para pekerja sosial mendatangi pabrik atau tempat-tempat dimana anak berada, dan memanfaatkan sarana yang ada disekitarnya sebagai fasilitas media pertolongan.Untuk anak jalanan dan anak yang bekerja di jalan, strategi ini sering disebut sebagai *Street Based Service*(pelayanan berbasiskan jalanan).

1. *Half-way House Service*

Strategi ini disebut juga startegi semi panti yang lebih terbuka dan tidak kaku, strategi ini dapat berbentuk rumah singgah, rumah terbuka untuk berbagai aktivitas, rumah belajar, rumah persinggahan anak dengan keluarganya, rumah keluarga pengganti, atau tempat anak yang mengembangkan subkultur tertentu. Para pekerja sosial menentukan program kegiatan, pendampingan dan berbagai pelayanan dalam rumah singgah.

1. *State Based Service*

Pelayanan dalam strategi ini bersifat makro dan tidak langsung. Para pekerja sosial mengusahakan situasi dan kondisi yang kondusif demi terselenggaranya usaha kesejahteraan sosial bagi anak. Perumusan kebijakan kesejahteraan sosial dan perangkat hukum untuk perlindungan merupakan bentuk program dalam strategi ini.

1. **Tinjauan tentang Anak**

Kesejahteraan anak sebagai bagian dari upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas hanya akan terwujud apabila semua pihak dapat menghormati dan memperlakukan anak sesuai hak-haknya. Apabila anak tidak mendapatkan hak-haknya dan perlindungan sosial sebagai salah satu pilar bangsa, mereka akan cenderung mengalami masalah atau menjadi masalah.

Salah satu masalah anak yang masih menjadi perhatian di Indonesia saat ini adalah masalah anak jalanan.

1. Pengertian Anak

Penulis mengambil definisi pengertian anak menurut *United Nation Children’s Fund (UNICEF)* mengemukakan definisi dari anak yaitu :

“Anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18tahun. Undang-undang ri nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, menyebutkan bahwa anak adalah mereka ang belum berusia 21tahun dan belum menikah. Sedangkan undang-undang perkawinan menetapkan batas usia 16tahun. (Huraerah, 2006:78).

Adapun uraikan dari definisi di atas rentang usia anak pada skala 0 sampai 21 Tahun. Hal ini pasti sudah melalui pertimbangan dalam menentukan usia anak dilihat dari kematangan mental yang sudah di atas 20 Tahun.

1. Pengertian Anak Jalanan

Dalam mendefinsikan anak jalanan menurut Handayanu dalam Huraerah (2006:79) “Anak Jalanan adalah anak yang menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan dan tempat-tempat umum lainnya’’. Definisi tersebut dikembangkan oleh Ferry Johanes pada seminarr tentang Pemberdayaan Anak Jalananyang dilaksanakan di Sekolah Tinggi Kesejahteraan Bandung 1996. Beliau menyebutkan, “Anak Jalanan adalah anak yang menghabiskan waktunya dijalanan, baik untuk bekerja maupun tidak, yang terdiri dari anak-anak yang mempunyai hubungan dengan keluarga atau terputus hubungan nya dengan keluarga, dan anak yang mandiri sejak kecil karena kehilangan orangtua/keluarganya.”

Adapun definisi lain yang dikemukakan oleh*United Nation Children’s Fund (UNICEF)* mengemukakan definisi dari anak jalanan adalah sebagai berikut:

“Anak jalanan merupakan anak-anak yang berumur di bawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat terdekat, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya.”

Dari definisi ini menunjukkan pada anak-anak yang telah meninggalkan rumah dan juga telah meninggalkan sekolah sebelum usia 16 tahun dan hidup tidak menetap di jalanan. Anak jalanan ini bisa masih mempunyai ikatan dengan keluarganya atau sudah mempunyai sudah tidak mempunyai ikatan dengan keluarganya.

1. Pengelompokan Anak Jalanan

Menurut Soetarso dalam Huraerah (2006:80) Berdasarkan hasil penelitian departemen spsial dan UNDP di jakarta dan surabaya, anak jalanan dikelompokan ke dalam tiga kategori :

* 1. Anak jalanan yang hidup di jalanan (children of the street), dengan kriteria :
1. Putus hubungan atau karena tidak bertemu dengan orang tuannya.
2. 8-10 jam berada di jalanan untuk ‘bekerja’ (mengamen, mengemis, memulung) dan sisanya menggelandang/tidur
3. Tidak lagi bersekolah
4. Rata-rata berusia di bawah 14 tahun.
	1. Anak jalanan yang berkerja di jalanan (children on the street), dengan kriteria :
5. berhubungan tidak teratur dengan orang tuannya.
6. 8-16 jam berada di jalanan.
7. Mengontrak kamar sendiri, bersama teman, ikut orang tuannya/ saudara, umumnya di daerah kumuh.
8. Tidak lagi bersekolah
9. Pekerjaan: penjual koran, pengasong, pencuci bus, pemulung, penyemir sepatu, dll.
10. Rata-rata berusia di bawah 16 tahun.
	1. Anak yang rentan menjadi anak jalanan, dengan kriteria :
11. Bertemu teratur setiap hari, tinggal dan tidur dengan keluargannya.
12. 4-5 jam bekerja di jalanan
13. Masih bersekolah
14. Pekerjaan: penjual koran, dll; penyemir, pengamen, dll
15. Usia rata-rata di bawah 14 tahun
16. **Tinjauan tentang Sikap Sosial**
17. Pengertian Sikap

Sikap menajadi salah satu hal yang paling penting, yang paling dilihat karena dalam sikap seperti interaksi dengan orang lain, tingkah laku saat kita ada dalam lingkungan masayarakat/komunitas, menjadi penilaian seseorang bahwa kita baik/tidak. Sikap didefinisikan oleh Azwar (2013:7) menjelaskan yang mendasari orang berperilaku menjadi tiga komponen yang saling menunjang, yaitu: 1. Kognitif, menyangkut pengetahuan yang biasanya digunakan dalam proses berfikir; 2. Afektif, menyangkut kehidupan emosional seseorang yang mewarnai pengetahuan serta gagasan yang terdapat dalam komponen kognitif yang meliputi nilai rasa baik atau tidak baik, suka atau tidak suka; 3. Konatif, merupakan kecendrungan untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap suatu keadaan.

Dapat dilihat bahwa dari definisi tersebut, suatu sikap mengandung tiga komponen, yakni (1) komponen kognitif (keyakinan); (2) komponen afektif (emosi/ perasaan); dan (3) komponen perilaku (tindakan). Komponen kognitif merupakan refresentasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap; komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional, sedangkan komponen perilaku atau konatif merupakan aspek kecenderungan beprilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorangan

1. Komponen Sikap

Adapun definisi yang dikemeukakan oleh para ahli maka di didapat komponen sikap menurut Azwar (2013:7) menjelaskan yang mendasari orang berperilaku menjadi tiga komponen yang saling menunjang, yaitu: 1. Kognitif, menyangkut pengetahuan yang biasanya digunakan dalam proses berfikir; 2. Afektif, menyangkut kehidupan emosional seseorang yang mewarnai pengetahuan serta gagasan yang terdapat dalam komponen kognitif yang meliputi nilai rasa baik atau tidak baik, suka atau tidak suka; 3. Konatif, merupakan kecendrungan untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap suatu keadaan.

1. **Tinjauan tentang Pemberdayaan Sosial**
2. Pengertian Keberdayaan

Chambers dalam Huraerah (2008:71) menyatakan “Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial’’. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni bersifat “*people centered, participatory, empowering, and sustainable*” konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar *(basic needs)* atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses kemiskinan lebih lanjut *(safey net*), yang pemikirannya akhir-akhir ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep-konsep pertumbuhan pada masa lalu.

Sedangkan menurut Sunyoto Usman dalam Huraerah (2008:81) menyatakan bahwa : “Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut community self-reliance atau kemandirian”.

Dalam proses ini masyarakat didampingi untuk analisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menemukan alternatif solusi masalah tersebut, serta diperlihatkan strategi memamfaatkan berbagai resources yang dimiliki dan dikuasi.

1. Tingkatan Keberdayaaan

Secara bertingkat, keberdayaan masyarakat menurut Susiladiharti yang dikutip dalam bukunya Huraerah (2008:83) adalah sebagai berikut:

1. Tingkat keberdayaan pertama adalah terpenuhinya kebutuhan dasar.
2. Tingkat keberdayaan kedua adalah, penguasaan dan akses terhadap berbagai sistem dan sumber yang diperlukan.
3. Tingkat keberdayaan ketiga adalah, dimilikinya kesadaran penuhakan berbagai potensi, kekuatan dan kelemahan diri serta lingkungannya.
4. Tingkat keberdayaan keempat adalah, kemampuan berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi lingkunngan yang lebih luas.
5. Tingkat keberdayaan kelima adalah, kemampuan untuk mengendalikan diri dan lingkungannya. Tingkatan kelima ini dapat dilihat dari keikutsertaan dan dinamika masyarakat dalam mengevaluasi dan mengendalikan berbagai program dan kebijakan institusi dan pemerintahan.

Untuk mewujudkan derajat keberdayaan masyarakat tersebut, perlu dilakukan langkah-langkah secara runtun dan simultan, antara lain: Meningkatkan suplai kebutuhan-kebutuhan bagi kelompok masyarakat yang paling tidak berdaya (miskin), Upaya penyadaran untuk memahami diri yang meliputi, potensi, kekuatan dan kelemahan serta memahami lingkungannya, Pembentukan dan penguatan institusi, terutama institusi ditingkat lokal, Upaya penguatan kebijakan, Pembentukan dan pengembangan jarinagn usaha/kerja.

1. Strategi Keberdayaan

Pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif, tidak ada literatur yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam relasi satu lawan satu antara pekerja sosial dan klien dalam setting pertolongan perseorangan. Meskippun pemberdayaan seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan diri klien, hal ini bukanlah strategi utama pemberdayaan. Namun demikian, tidak semua intervensi pekerjaan sosial dapat dilakukan melalui kolektivitas. Dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual, meskipun pada gilirannya strategi ini pun tetap berkaitan dengan kolektivitas, dalam arti mengkaitkan klien dengan sumber atau sistem lain diluar dirinya. Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan yaitu:

* 1. Asas mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan dan konseling. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya.
	2. Aras mezzo. Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadarn pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
	3. Aras makro. Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar, karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri dan untuk memilih sertamenentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

**DAFTAR PUSTAKA**

Huraerah, Abu. 2008. *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat. Model*

*Dan Strategi Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung : Humaniora,

Penerbit Buku Pendidikan-Anggota IKAPI.

Huraerah, Abu, *Child Abuse (Kekerasan Terhadap Anak).* Bandung : Nuansa, 2006

Azwar, Saifuddin. Sikap Manusia , *Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta:

Pustaka Belajar

Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.*Bandung: PT. Remaja

Rosdakarya

Iskandar, Jusman. 2013. *Beberapa Keahlian Penting dalam Pekerjaan Sosial*.

Bandung: PuspagaSTKS

Soehartono, Irwan. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosda

Fahrudin, Adi. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial.*Bandung: Refika aditama .

Soekanto, Soerjono.2007. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: RajaGrafindo

Persada.

Soeharto, Edi. 2006. *Pekerja Sosial Di Dunia IndustriMemperkuat*

*TanggungjawabSosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility).*

2007. Bandung:Refika Aditama

Amandemen IV. *Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999*. Tentang Hak Asasi

Manusia. (Surakarta: Al-Hikmah. 2002)

Departemen Sosial RI. 1999. Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah. Jakarta: Departemen Sosial RI.

Buku Panduan Profil RPA G.A.N.K oleh AA Sumirat

Sumber lain:

<https://rehsos.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=1954>

<https://rehsos.kemsos.go.id/modules.php?name=Content&pa=showpage&pid=5>

<http://www.jawapos.com/read/2016/03/29/22330/jumlah-anak-jalanan-meningkat-jadi-41-juta/2>

[www.hukumonline.com](http://www.hukumonline.com). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.*

<http://info.dogpile.com/dogpl.305.02/search/web?q=qualitative+data+analysis&ad.network=s&ad.keyword=qualitative%20data%20analysis&ad.creative=88000036922&ad.position=1s1&ad.placement=&ad.matchtype=b&ad.aceid=&ad.ismobile=&ad.device=c&ad.devicemodel=&ad.adgroupid=25904443082&cid=363123482&ad.segment=dogpl.305.02>